



EDUKASI SEJARAH: Pembukaan pameran bertajuk Parama Iswari Mahasakti Keraton Yogyakarta, oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X di Kagungan Dalem Kompleks Kedhaton Museum Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Sabtu (5/10).

Pameran Parama Iswari Mahasakti Keraton Yogyakarta

Tonjolan Tujuh Permaisuri dari HB I hingga HB X

JOGJA - Pameran akhir tahun bertajuk Parama Iswari Mahasakti Keraton Yogyakarta, resmi dibuka Sri Sultan Hamengku Buwono X di Kagungan Dalem Kompleks Kedhaton Museum Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Sabtu (5/10).

Pameran yang akan berlangsung hingga 26 Januari 2025 mendatang itu menjadi tawaran atas renaissans perempuan untuk mendefinisikan kembali keperempuannya berdasarkan peran dan kapasitasnya.

Penghageng Nityabudaya Keraton Yogyakarta GKR Bendera menjelaskan, pameran ini mengisahkan tentang peranan wanita, terutama permaisuri di lingkungan Keraton Yogyakarta. Mereka mempunyai peran penting seperti menjadi negosiator, politik, dan ahli strategi militer.

Pameran ini juga membuka narasi perempuan yang sebenarnya sangat mampu untuk berdiri dengan dua kaki sendiri.

"Wanita saat ini itu sebenarnya sangat mampu untuk berdiri dengan dua kaki sendiri, punya kesempatan yang dibuka luas untuk berpendidikan, mengelola keuangan sendiri, bebas berpendapat

dan sebagainya. Walaupun banyak perempuan yang belum bisa lepas dari jeratan masa lalu. Kami sesama perempuan harus saling bergandeng tangan, paling tidak mendorong perempuan merasa adil di dunia ini," jelasnya.

Pameran Parama Iswari Mahasakti Keraton Yogyakarta ini menonjolkan tujuh permaisuri mulai dari HB I hingga HB X. Sebab, kisah mereka tidak banyak tertuang dalam manuskrip dan sedikit sekali ceritanya. Tapi pihak Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mencoba menggalinya dan ternyata terbukti peran mereka begitu luar biasa.

Dengan begitu para pengunjung yang menghadiri pameran ini bisa melihat bagaimana merefleksikan diri, saling dorong sesama wanita dan menguatkan satu sama lain.

"Di manuskrip biasanya bercerita tentang laki-laki, tapi bukti nyata dari arsip sehari-hari menunjukkan peran wanita luar biasa. Kami tampilkan ada prajurit perempuan, ada data-data catatan keuangan dan lain sebagainya. Harapannya para perempuan bisa merefleksikan diri, saling mendorong sesama wanita, dan menguatkan satu sama lain," lontar GKR Bendera.

Pimpinan Produksi Pameran Paramaiswari Nyi R. Ry. Noorsundari men-

jelaskan, pameran ini bercerita tentang peran perempuan di Keraton Yogyakarta dari masa HB 1 sampai saat ini. Adapun koleksi yang ditampilkan adalah yang berhubungan dengan perempuan, baik busana, perhiasan, manuskrip juga arsip catatan keuangan.

"Pada pameran ini juga terdapat kegiatan pendukung seperti *workshop* dan *public lecture* yang dimaksud untuk diskusi dan edukasi ke masyarakat kedudukan dan peran wanita dalam berbagai tahap kehidupan. Parama Iswari utamanya perempuan utama, bahwa sebenarnya perempuan juga berperan dalam kelangsungan hidup berbangsa," jelasnya.

Kurator Pameran Paramaiswari Fajar Wijanarko menambahkan, bahwa kata Parameswari atau parama-iswari, dalam kamus bahasa Jawa berarti langkung luhuring pawestri atau lebih dari perempuan utama. Jadi bisa disimpulkan jika Parameswari adalah sebuah term yang disematkan pada perempuan utama dalam tatanan kerajaan Jawa.

"Istilah tersebut telah digunakan sejak abad ke-9 dan dipelihara dalam memori kolektif budaya Nusantarasampai abad ke-21. Kedudukan parameswari dan ketokohan perempuan yang melekat acapkali berafinitas sebagai sakti," cetusnya. **(ayu/din/by)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005